



Available online at Website:

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jko>

Jurnal Kcommunity Online, 3 (1), 2022, 25-42

**PEMBERDAYAAN BERBASIS PARIWISATA MELALUI HOMESTAY
DI DESA WISATA BATULAYANG KECAMATAN CISARUA
KABUPATEN BOGOR JAWA BARAT**

Dimas Firli Maulana, Tantan Hermansah
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
E-mail: dimasfm98@gmail.com

Submit: 17 Desember 2020, Revisi: 17 Januari 2021, Approve: 17 Februari 2021

Abstract

There are various ways to empower oneself in the village. One of them is to make the need for community tourism a trigger for empowerment. By making some of the space in his house a place for tourists to stay, the residents of Batulayang Village make their house as a homestay. Through this homestay, villagers have become a tourist service business in the lodging sector, which then they mine profits that can help meet some of their needs. This study is based on the following research questions; (a) What is the process of homestay-based economic empowerment in Batulayang Tourism Village, and (b) How are the results of homestay-based economic empowerment in Batulayang Tourism Village. The results of the study show that the Batulayang tourism village homestay has tourism potential in economic empowerment by increasing people's income. The tourism-based economic empowerment process involves the active participation of the community which aims to create a sustainable and independent tourist village.

Keywords: community development; homestay; tourism

Abstrak

Ada beragam cara memberdayakan diri di desa. Salah satunya adalah dengan menjadikan kebutuhan berwisata masyarakat sebagai pemantik pemberdayaan. Dengan menjadikan sebagian ruang di rumahnya untuk tempat menginap para wisatawan, warga Desa Batulayang menjadikan rumahnya sebagai homestay. Melalui homestay ini, warga desa menjadi memiliki usaha jasa wisata di bidang penginapan, yang kemudian mereka menambang keuntungan yang bisa membantu memenuhi sebagian kebutuhannya. Studi ini didasarkan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut; (a) Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi berbasis homestay yang berada di Desa Wisata Batulayang, dan (b) Bagaimana hasil pemberdayaan ekonomi berbasis homestay di Desa Wisata Batulayang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa homestay Desa Wisata Batulayang memiliki potensi pariwisata dalam pemberdayaan ekonomi dengan meningkatkan pendapatan masyarakat. Proses pemberdayaan ekonomi berbasis pariwisata pada dasarnya melibatkan peran partisipasi aktif masyarakat yang bertujuan untuk terciptanya desa wisata yang berkelanjutan dan mandiri.

Kata kunci: pemberdayaan ekonomi; pariwisata; homestay

Pengutipan : Maulana, Dimas Firli & Tantan Hermansah. Pemberdayaan Berbasis Pariwisata Melalui Homestay Di Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Jurnal Kcommunity Online*, 2 (1), 2021, 25-42. Doi : 10.15408/jko.v2i1. 21889



PENDAHULUAN

Dalam literatur ekonomi, lazim dinyatakan bahwa batas atau garis kemiskinan dibuat berdasarkan pemenuhan konsumsi bahan makanan pokok serta kebutuhan bukan bahan makanan yang terdiri dari perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan dan transportasi. Batas atau garis kemiskinan itu ditentukan atas dasar pemenuhan kebutuhan dasar. Batas nilai pengeluaran didasarkan atas kebutuhan makanan 2.100 kalori per orang/hari (Usman, 2006: 33). Menurut BPS dan Depsos (dalam Suharto, 2005: 133-134), kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non-makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2.100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi serta aneka barang dan jasa lainnya.

Dikutip dari data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa persentase penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 9,78 persen, meningkat 0,56 persen poin terhadap September 2019 dan meningkat 0,37 persen poin terhadap Maret 2019. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 26,42 juta orang, meningkat 1,63 juta orang terhadap September 2019 dan meningkat 1,28 juta orang terhadap Maret 2019.

Kemiskinan juga dirasakan oleh masyarakat di Desa Batulayang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Batulayang mengalami kemiskinan diantaranya karena rendahnya pendidikan masyarakat, rendahnya pendapatan penghasilan mereka dan kurangnya perhatian dari pemerintah setempat sehingga keadaan perekonomian mereka menjadi lemah.

Secara makro, sektor pariwisata memberi sumbangan besar terhadap penghasilan devisa negara, penciptaan lapangan kerja, mengangkat perekonomian masyarakat dari kemiskinan serta mendorong pertumbuhan dan pengembangan suatu wilayah. Dengan adanya pendapatan devisa dari sektor pariwisata di Indonesia, maka hal menimbulkan dampak positif pada sektor lainnya, seperti infrastruktur, menciptakan lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, pengentasan kemiskinan serta meningkatkan berbagai usaha seperti kuliner, transportasi dan penginapan. Menurut organisasi pariwisata dunia atau yang lebih dikenal dengan *World Tourism Organization* (WTO) mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas yang dilakukan orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk dan tinggal diluar kebiasaan lingkungannya dan tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk kesenangan, bisnis, dan keperluan lain (Muljadi A.J, 2016: 10).

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, memberikan

pengertian bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Di Indonesia, sektor pariwisata adalah sektor yang penting menjadi fokus pemerintah, baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terus berupaya bersinergi dengan Pemerintah Daerah untuk melakukan pengembangan pariwisata di suatu daerah, termasuk daerah Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Barat, Kabupaten Bogor dalam tabel diatas menempati urutan pertama dalam jumlah kunjungan wisatawan terbanyak, hal ini menunjukkan bahwa daerah Kabupaten Bogor memiliki potensi dan daya tarik wisata yang terdiri dari wisata alam, wisata sejarah, wisata buatan, dan wisata religi. Pemerintah Kabupaten Bogor melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mempunyai visi untuk mewujudkan Kabupaten Bogor sebagai destinasi pariwisata yang berkelanjutan di masyarakat. Hal yang menarik di daerah Bogor adalah memiliki destinasi wisata yang bermula dari sebuah desa yang kemudian menjadi desa wisata. Potensi kepariwisataan Indonesia erat kaitannya dalam kegiatan perekonomian di suatu daerah yang menjalankan konsep dan prinsip pembangunan berkelanjutan di masyarakat. Pembangunan tersebut dilaksanakan dengan cara pemberdayaan masyarakat di sektor pariwisata yang berkelanjutan serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dan kontrol terhadap kegiatan kepariwisataan.

Potensi masyarakat berperan penting dalam kegiatan kepariwisataan, salah satunya adalah potensi Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu bentuk SDM dalam kegiatan kepariwisataan adalah keterampilan masyarakat, seperti keterampilan dalam menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan. Keterampilan yang dimiliki masyarakat juga dikemas dengan kreativitas dan inovasi yang khas dengan adat dan budaya masyarakat itu sendiri. Hal ini akan menambah nilai jual dan daya tarik wisatawan untuk berkunjung kembali ke destinasi wisata tersebut.

Pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata dilaksanakan secara terarah dan berkelanjutan agar masyarakat memiliki kapasitas dan kemandirian untuk berpartisipasi aktif dalam mengelola kegiatan pariwisata. Pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan mengenalkan adat istiadat dan budaya masyarakat yang hanya ditemukan di daerah itu dan menjadi suatu ciri khas, seperti desa wisata.

Pemberdayaan pariwisata berbasis masyarakat umumnya dilaksanakan di suatu daerah, salah satunya adalah desa wisata. Menurut Priasukmana dan Mulyadin (2001), Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial, ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian masyarakat, memiliki arsitektur bangunan dengan struktur tata ruang desa yang khas, dan kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata, dan kebutuhan

wisata lainnya.

Salah satu penerapan pemberdayaan masyarakat di desa wisata adalah akomodasi pariwisata yang berupa *homestay*. *homestay* merupakan rumah masyarakat yang ditumpangi ataupun disewa oleh wisatawan dengan tujuan ingin mengenal bahasa, budaya, keseharian dan kearifan lokal dari masyarakat tersebut. Penginapan *homestay* dinilai dapat menambah pengalaman serta informasi mengenai aktivitas dan kebiasaan masyarakat lokal. Para wisatawan dapat mempelajari tentang *living culture* masyarakat lokal melalui interaksi langsung yang terjalin diantara wisatawan dan masyarakat setempat, seperti rutinitas sehari-hari, bahasa daerah yang digunakan, dan kebiasaan adat istiadat.

Pengembangan *homestay* desa wisata memadukan antara penginapan dan biaya yang terjangkau dengan budaya lokal yang otentik sebagai atraksi wisata budaya yang melestarikan arsitektur tradisional setempat. Hal ini juga mendorong rasa partisipatif masyarakat untuk menjaga keberlangsungan *homestay* agar menjadi akomodasi pariwisata yang berkelanjutan. Pendekatan partisipatif masyarakat perlu diarahkan dan diperhatikan untuk mengubah cara pandang pemberdayaan terhadap kegiatan kepariwisataan.

Menurut Adi (2007: 27), partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama.

Proses partisipatif pemberdayaan masyarakat melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program, sehingga masyarakat dapat pula menyalurkan pola pikir dan sikap serta nilai-nilai pengetahuannya dalam kegiatan kepariwisataan. Pariwisata berbasis masyarakat juga merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar dimana masyarakat atau warga setempat memainkan peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan serta mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka (Usman, 2008: 56).

Desa wisata memiliki karakteristik khusus yang khas untuk menjadi daerah tujuan wisata, karena desa wisata menawarkan keaslian suatu daerah dengan tradisi dan budaya yang hanya ditemukan di daerah itu. Salah satunya adalah Desa Wisata Batulayang yang terletak di Kp. Pasir Manggis, RT. 06 / RW.04, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Desa Wisata Batulayang memiliki potensi dalam mengembangkan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan

destinasi pariwisata. Destinasi ini berwujud *homestay* yang melibatkan 43 rumah masyarakat Desa Wisata Batulayang. *Homestay* berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat Desa Wisata Batulayang.

METODE

Sugiyono (2018: 8) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Sedangkan Moleong (2001: 157) penelitian kualitatif adalah sumber data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen tertulis, arsip maupun yang lainnya pada instansi yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika obyek tersebut.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan secara mendalam tentang Pemberdayaan Ekonomi Melalui *Homestay* Desa Wisata Batulayang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Mula

Menurut data wawancara dengan Ketua Desa Wisata Batulayang, *homestay* adalah sebuah rumah wargayang disewakan untuk wisatawan yang menginap tanpa meninggalkan pemilik rumah tersebut. Wisatawan yang tinggal bersama di rumah warga, berbaur dan bersentuhan langsung dengan situasi keseharian mereka serta memberikan nilai kehidupan yang berbeda yang belum pernah ditemukan di suasana perkotaan. *Homestay* menjadi sebuah *trend* wisata dalam perkembangan akomodasi pariwisata dan juga disambut positif oleh masyarakat Desa Batulayang.

Pada mulanya masyarakat Desa Wisata Batulayang belum mengerti konsep dari *homestay* apa dan bagaimana, setelah ada salah satu warga yang memanfaatkan rumahnya menjadi *homestay* dan hasilnya menguntungkan, maka masyarakat yang lain pun ikut menjadikan rumah mereka menjadi *homestay*. Data yang didapat dari hasil wawancara di lapangan adalah bahwa *homestay* yang terdapat di Desa Wisata Batulayang berjumlah 43 *homestay* dengan kapasitas 1-3 orang, dan rumah *homestay*

tersebut dimiliki oleh masing-masing individu rumah tangga *homestay*.

Rumah yang dijadikan *homestay* terlahir dengan adanya kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat Desa Wisata Batulayang untuk menyediakan jasa akomodasi pariwisata bagi wisatawan yang berkunjung. Para pemilik *homestay* menyediakan tempat yang nyaman dan aman untuk wisatawan yang ingin menginap. Dalam pengelolaan *homestay* Desa Wisata Batulayang, bila pemilik *homestay* yang sudah menerima tamu wisatawan, maka bagi pemilik *homestay* yang belum menerima wisatawan mendapat gilirannya dan begitu pula seterusnya dilakukan secara bergantian.

Usaha *homestay* di Desa Wisata Batulayang merupakan rumah tinggal penduduk yang dihuni oleh pemiliknya yang sebagian kamarnya disewakan untuk tamu wisatawan yang menginap. Bangunan *homestay* kokoh dan layak huni serta kondisi ruangan yang nyaman untuk ditempati. Ukuran *homestay* yang terdapat di Desa Wisata Batulayang berukuran besar dan menengah. Dalam hal menentukan *homestay* Desa Wisata Batulayang, terlebih dahulu dilakukan kegiatan penelitian untuk menentukan rumah siapa saja yang berpotensi untuk dijadikan *homestay*. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan masyarakat dalam pengembangan *homestay* sebagai bagian dari aktivitas wisata Desa Wisata Batulayang.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan oleh peneliti, kebersihan *homestay* selalu terjaga karena sebelum dan sesudah ditempati selalu dibersihkan oleh pengelola *homestay*. Setiap kamar memiliki jendela dan ventilasi udara sehingga pencahayaan dan sirkulasi udara baik, dan setiap kamar juga dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap seperti tempat tidur, kamar mandi, dapur, lemari, televisi, meja dan kursi. Kelengkapan *homestay* menjadi faktor penunjang untuk menarik wisatawan agar lebih lama lagi tinggal di *homestay* tersebut sehingga nyaman dengan keadaan dan suasana Desa Wisata Batulayang. Akses menuju *homestay* dapat dijangkau dengan mudah, karena jarak antara *homestay* dengan *homestay* lainnya terpaut jarak 2-5 meter.

Struktur Pendapatan Usaha Homestay

Peneliti melakukan wawancara kepada pemilik *homestay*, berdasarkan data di lapangan ditemukan bahwa masyarakat Desa Wisata Batulayang sebagian besar bergantung terhadap destinasi wisata. Jenis mata pencaharian masyarakat Desa Wisata Batulayang terdiri dari buruh, karyawan swasta, ojek, sopir angkutan, pemilik *homestay* atau pondok wisata dan pedagang. Pendapatan rata-rata masyarakat Desa Wisata Batulayang berkisar antara Rp. 1.000.000 sampai dengan Rp. 2.000.000 per bulannya. Mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Wisata Batulayang ialah memasarkan rumahnya sebagai *homestay* yang juga menjadikan sumber mata pencaharian. Perekonomian masyarakat Desa Wisata Batulayang bisa disebut bergantung pada wisatawan yang berkunjung dan

menginap di *homestay*. Karena dengan adanya *homestay*, pemasukan ekonomi masyarakat Desa Wisata Batulayang bertambah bahkan bisa melebihi pendapatan mereka dari pekerjaan sehari-hari.

Pemasukan dari *homestay* dari satu tamu wisatawan yang menginap per malamnya ialah Rp. 75.000, dan pendapatan bersih yang didapat oleh pemilik *homestay* adalah Rp. 800.000. Pemasukan dari *homestay* ini dapat menambah penghasilan tambahan dari kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Wisata Batulayang. Hasil pemasukan dari *homestay* digunakan masyarakat untuk keperluan sehari-hari, bahkan ada masyarakat yang mampu membeli kendaraan seperti motor dan mobil. Ketika wisatawan ramai yang berkunjung, maka penghasilan dari *homestay* akan bertambah pula. Dan ditemukan bahwa ada pengelola *homestay* yang belum memahami tentang definisi *homestay*, mereka ini umumnya adalah pengelola *homestay* awal yang belum memiliki pengalaman yang banyak tentang pengelolaan *homestay*. Para pengelola umumnya menyadari bahwa dalam bentuk usaha akomodasi *homestay*, para pemilik juga tinggal bersama dengan tamu wisatawan di tempat atau rumah yang mereka jadikan usaha penginapan.

Tamu yang menginap di *homestay* biasanya akan berinteraksi dengan pemilik atau pengelola *homestay* dan keluarganya. Karena para tamu wisatawan pada umumnya menggunakan kamar yang tersedia di bagian rumah pemilik *homestay* sehingga tamu dapat langsung berinteraksi dengan pemiliknya.

Transformasi Pemberdayaan

Bentuk peningkatan kesejahteraan terhadap pemberdayaan ekonomi berbasis *homestay* adalah bahwa terdapat transformasi peningkatan kesejahteraan dari mata pencaharian utama ke mata pencaharian tambahan dan kemudian terjadi *shifting* (pergantian) pada pendapatan utama masyarakat Desa Wisata Batulayang yang tadinya *homestay* dijadikan sebagai pemasukan tambahan, sekarang *homestay* menjadi pendapatan inti tanpa meninggalkan mata pencaharian sebelumnya. Pendapatan dari *homestay* yang diterima masyarakat Desa Wisata Batulayang sangat membantu untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Dan apabila wisatawan yang datang berkunjung ramai, masyarakat sangat senang dan menyambut gembira. Karena terkadang, tamu wisatawan yang menginap di *homestay* memberi uang tip dengan jumlah tertentu atas suatu pelayanan yang diberikan oleh pemilik *homestay*. Hal ini terlihat bahwa para pemilik *homestay* memberikan pelayanan yang terbaik untuk tamu wisatawan yang menginap. Sebagai imbalan dari itu, diberikan uang tip pada pemilik *homestay* yang terkadang jumlahnya lebih dari cukup.

Adanya *homestay* Desa Wisata Batulayang membuat masyarakat memanfaatkan rumah mereka untuk memberikan pelayanan dan fasilitas terbaik untuk tamu wisatawan sehingga setelah

mereka menginap maka akan memberi nilai lebih atas jasa yang telah diberikan. Masyarakat memahami bahwa ketika *homestay* mereka telah terisi oleh wisatawan, para pemilik *homestay* merekomendasikan untuk menggunakan *homestay* yang lain. Karena hal ini dilakukan agar masyarakat yang lain mendapatkan giliran wisatawan yang datang. Seiring dengan peningkatan ekonomi masyarakat Desa Wisata Batulayang, maka akan diikuti pula dengan bentuk modernisasi yang beragam seperti kualitas fasilitas menginap meningkat, sisi bentuk dan tatanan ruang berubah, serta kebersihan lingkungan selalu terjaga.

Sejak berdirinya *homestay* Desa Wisata Batulayang terjadi perubahan transformasi peningkatan kesejahteraan ekonomi di masyarakat. Masyarakat yang tadinya bekerja sebagai buruh atau petani, ketika rumahnya dijadikan sebagai *homestay* maka penghasilan mereka meningkat. Berdirinya *homestay* Desa Wisata Batulayang membuat masyarakat langsung merasakan dampak ekonomi yang luar biasa. Dan tak hanya itu, masyarakat juga mendapat teman baru dan lebih mengenal dengan orang-orang daerah nusantara.

Perubahan yang terjadi selanjutnya ketika *homestay* Desa Wisata Batulayang berdiri adalah pada pemahaman masyarakat mengenai *homestay*. Sebagian masyarakat belum mengetahui arti dan maksud dari *homestay* itu apa dan bagaimana. Sejak berdirinya *homestay* Desa Wisata Batulayang, masyarakat lebih mengetahui *homestay* itu adalah rumah yang sebagian kamarnya disediakan untuk tamu, yang berarti pemilik rumah tinggal berdampingan dengan tamu wisatawan yang menginap.

Ketua *Homestay* Desa Wisata Batulayang mengatakan bahwa perubahan yang terjadi sejak *homestay* berdiri adalah bahwa masyarakat lebih banyak belajar komunikasi agar tamu wisatawan yang menginap nyaman berinteraksi dengan pemilik rumah. Masyarakat yang tadinya hanya menyapa tamu dengan biasa saja, setelah belajar komunikasi masyarakat menerapkan budaya senyum, sapa, salam kepada tamu wisatawan. Hal ini dilakukan agar tamu yang datang merasakan keramahan pemilik *homestay* dan menyambut wisatawan dengan baik, dan efeknya masyarakat mendapatkan uang tip dari wisatawan yang datang karena telah melayani dengan baik.

Masyarakat Desa Wisata Batulayang memanfaatkan berbagai peluang untuk dapat meningkatkan kesejahteraan perekonomian mereka. Di Desa Wisata Batulayang terdapat salah satu ibu PKK Desa Batulayang yang menerapkan ekonomi kreatif di komunitas mereka yaitu Komunitas “Greenping” (Gerakan Emak-emak Narsis Peduli Lingkungan). Ibu-ibu Desa Wisata Batulayang yang tergabung dalam komunitas Greenping berperan aktif memanfaatkan kemampuan dan keterampilan mereka dibidang apapun. Dari data wawancara diatas menunjukkan bahwa dalam kesehariannya, mereka produktif membuat karya seni kerajinan tangan yang dapat dijual kepada wisatawan dan juga akan menambah pemasukan ekonomi bagi mereka.

Sejak *homestay* Desa Wisata Batulayang berdiri, masyarakat mendapat penghasilan tambahan dari

usaha akomodasi wisata mereka. Bertambahnya penghasilan masyarakat Desa Wisata Batulayang membuat mereka berlomba-lomba untuk dapat memberikan pelayanan terbaik untuk wisatawan yang datang. Hasil yang didapat dari *homestay* diputarbalikkan untuk mengelola fasilitas *homestay* mereka, agar wisatawan nyaman dan datang kembali ke *homestay* mereka. Semakin banyak masyarakat yang merawat *homestay* mereka dengan baik, maka pelayanan terhadap wisatawan pun semakin puas, dan alhasil mereka pemilik *homestay* mendapat uang tip dari tamu wisatawan yang menginap.

Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan desa wisata pada dasarnya berbasis pada pemberdayaan yang melibatkan masyarakat guna terciptanya partisipasi aktif masyarakat untuk desa wisata yang mandiri. Hal ini sejalan dengan teori menurut Nasdian (2014: 95) yang menjelaskan bahwa partisipasi adalah proses aktif, inisiatif diambil oleh warga komunitas sendiri, dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) di mana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif.

Partisipasi masyarakat di Desa Wisata Batulayang sangat aktif dalam kegiatan sosial dan juga kegiatan pariwisata. Mereka memahami bahwa *homestay* adalah rumah tinggal yang dimanfaatkan wisatawan untuk menginap sekaligus berinteraksi dengan pemilik rumah tersebut. Hasil dari proses pemberdayaan adalah terciptanya partisipasi aktif masyarakat dalam melakukan pengelolaan *homestay* Desa Wisata Batulayang dan mereka bersinergi antara satu sama lain yang diwujudkan sebagai berikut:

1. Pengembangan Kelembagaan Kelompok

Proses penyadaran masyarakat desa wisata batulayang ditumbuhkan terlebih dahulu melalui kesadaran akan potensi alam yang dimiliki Desa Batulayang. Kesadaran masyarakat dibangun melalui motivasi dan sosialisasi yang diberikan oleh proses kelembagaan kelompok yang dilakukan oleh Kelompok Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR) Desa Wisata Batulayang dan Pemerintahan Desa Batulayang, dan bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor juga Universitas Podomoro. Melalui kelompok-kelompok tersebut maka kesadaran masyarakat terbangun akan potensi alam yang besar yang bila dikelola menjadi destinasi pariwisata maka akan dapat menambah pemasukan ekonomi bagi masyarakat Desa Batulayang.

2. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Peneliti menganalisis bahwa sumber daya manusia di Desa Wisata Batulayang bermula

dari masyarakat yang belum mengetahui *homestay* itu apa dan bagaimana, kini masyarakat mengetahui dan mampu mengelola *homestay* dengan baik. Dengan berkembangnya *homestay* Desa Wisata Batulayang, masyarakat banyak belajar komunikasi, dari yang biasa saja dalam menyambut tamu wisatawan, kemudian masyarakat belajar memperdalam 3S (Senyum, Sapa dan Salam). Hal ini dapat menjadi modal sosial masyarakat dalam mengembangkan pelayanan *homestay* Desa Wisata Batulayang dengan baik. Kemampuan pengelola dan pengurus Desa Wisata Batulayang termasuk pemilik *homestay* berasal dari warga yang berdomisili di Desa Batulayang. Terdapat pula pemuda di Desa Wisata Batulayang yang ikut berpartisipasi dalam mengelola Desa Wisata Batulayang dengan cara memasarkan keunikan Desa Wisata Batulayang ke berbagai daerah dengan tujuan menarik wisatawan untuk datang berwisata sehingga perekonomian mereka pun meningkat. Pengembangan kapasitas sumber daya manusia seperti ini terus dilakukan agar masyarakat lebih kreatif dan inovatif dalam memasarkan produk wisata mereka dan peningkatan ekonomi pun langsung dirasakan oleh mereka.

Pengelola *homestay* mempromosikan *homestay* dan desa wisata melalui brosur, internet, media sosial, dan lainnya. Pihak pengelola Desa Wisata Batulayang juga mengadakan kerjasama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, Asosiasi Desa Wisata Kabupaten Bogor serta Universitas Podomoro untuk mengadakan pelatihan dan sosialisasi, seperti sosialisasi tata kelola *homestay* agar masyarakat dapat mengelola *homestay* mereka dengan baik sehingga *homestay* semakin banyak dan berkembang.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor serta Universitas Podomoro bekerjasama bersinergi yang di dalamnya mengajarkan ilmu pariwisata yang berkelanjutan. Dengan proses penyadaran tersebut maka kemampuan masyarakat dalam mengelola desa wisata sehingga masyarakat menjadi berdaya dan mandiri.

3. Pengembangan Usaha Produktif

Pengembangan usaha produktif diwujudkan dengan membangun kapasitas masyarakat Desa Wisata Batulayang dengan cara memberikan daya atau kuasa kepada masyarakat sehingga memiliki kemampuan untuk mengelola destinasi pariwisata. Dalam hal ini, masyarakat Desa Wisata Batulayang diberikan penguatan kapasitas dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mereka serta menumbuhkan

kemandirian dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan seperti kegiatan merajut bersama tamu wisatawan, kegiatan seni tari, kegiatan edukasi kerajinan dari limbah koran, kegiatan kerajinan limbah perca atau kain bekas, kegiatan pembuatan kerajinan limbah dari bungkus kopi, kegiatan membuat tas atau *souvenir* dari rajutan benang, serta terdapat kegiatan koperasi retail dan koperasi simpan pinjam. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh ibu-ibu PKK yang berbasis komunitas “Greenping” (Gerakan Emak-emak Narsis Peduli Lingkungan).

Pengembangan usaha produktif ini menjadi penguatan kapasitas masyarakat dan telah membawa perekonomian masyarakat meningkat. Dengan adanya keterampilan masyarakat melalui kerajinan tangan yang dilakukan, masyarakat menjadikan mereka mandiri dalam mengelola ekonomi. Tak hanya mengelola ekonomi, hal ini juga dapat menjadi edukasi untuk wisatawan yang datang, para tamu wisatawan juga sangat suka dengan kegiatan ini. Mereka menjadi tahu tentang kerajinan tangan, dan mendapat ilmu serta pengalaman baru berinteraksi dengan masyarakat.

4. Peningkatan Pendapatan

Analisis mengenai pemberdayaan ekonomi berbasis pariwisata melalui *homestay* Desa Wisata Batulayang dipaparkan dengan beberapa uraian. Hadirnya *homestay* di Desa Wisata Batulayang memberikan perubahan perekonomian di masyarakat. Selain itu, hadirnya *homestay* juga membuat lingkungan menjadi bersih dan juga terjaga. Pemberdayaan *homestay* di Desa Wisata Batulayang terjadi secara bertahap. Berdasarkan teori pemberdayaan menurut Suharto (2005: 59), adalah kondisi yang berdampak pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dari perubahan sosial itu sendiri, yakni masyarakat yang berdaya, serta memiliki kekuasaan, atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Wisata Batulayang bekerja sebagai buruh, petani dan juga karyawan. Pendapatan mereka dibawah rata-rata dari pendapatan daerah pada umumnya. Potensi alam yang dimiliki Desa Wisata Batulayang sangat besar menjadikan masyarakat setempat mendorong dan menggerakkan potensi alam tersebut untuk menjadi destinasi wisata. Hal inilah yang membuat masyarakat Desa Wisata Batulayang mengubah

pola pikir mereka untuk menjaga lingkungan dan mandiri secara ekonomi.

Dalam model-model pengembangan masyarakat, terdapat tiga model yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu model pengembangan lokal, model perencanaan sosial dan model aksi sosial. Pemberdayaan ekonomi berbasis pariwisata melalui *homestay* melibatkan masyarakat untuk aktif dalam kegiatan pariwisata maupun kegiatan sosial.

Dari beberapa model tersebut diatas, pemberdayaan ekonomi berbasis pariwisata melalui *homestay* mengacu pada bagaimana *homestay* dapat memberdayakan masyarakat. Hal ini diwujudkan masyarakat dengan ikut aktif berpartisipasi menyumbangkan pemikiran dan tenaganya dalam pengelolaan *homestay* dan pariwisata di Desa Wisata Batulayang sehingga program tersebut dapat berkelanjutan.

Berdasarkan hal ini, peneliti memaparkan bahwa kegiatan pariwisata Desa Wisata Batulayang bertujuan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Dari beberapa temuan lapangan, pemberdayaan dilakukan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam dan mengelola sumber daya manusia agar mereka dapat hidup mandiri dan sejahtera.

Berikut ini adalah bentuk dan perubahan pemberdayaan ekonomi berbasis pariwisata melalui *homestay* Desa Wisata Batulayang. Berdasarkan data dilapangan, peneliti menemukan bahwa *homestay* Desa Wisata Batulayang memiliki sebuah potensi dalam meningkatkan nilai ekonomi masyarakat. *Homestay* Desa Wisata Batulayang mengubah sumber daya manusia menjadi lebih kompeten dalam mengelola destinasi pariwisata. Dan kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat dalam menjamin manfaat ekonomi dalam jangka panjang.

Bentuk peningkatan kesejahteraan yang berada di Desa Wisata Batulayang juga dilakukan dengan cara meningkatkan ekonomi kreatif dan memasarkan *homestay* mereka dengan media apapun, seperti media sosial instagram, berita, youtube, dan media sosial lainnya. Dengan cara seperti ini, peningkatan kesejahteraan akan lebih cepat berproses karena teknologi yang telah berkembang pesat dan mudah untuk diakses. Masyarakat Desa Wisata Batulayang terus melatih keterampilan mereka agar ketika kegiatan mereka di upload di media sosial dan menjadi daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung ke Desa Wisata Batulayang.

Terdapat transformasi peningkatan kesejahteraan dari mata pencaharian utama ke mata pencaharian tambahan dan kemudian terjadi *shifting* (pergantian) pada pendapatan utama masyarakat Desa Wisata Batulayang yang tadinya *homestay* dijadikan sebagai pemasukan tambahan, sekarang *homestay* menjadi pendapatan inti tanpa meninggalkan mata pencaharian sebelumnya.

Pendapatan dari *homestay* yang diterima masyarakat Desa Wisata Batulayang sangat membantu untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Dan apabila wisatawan yang datang berkunjung ramai, masyarakat sangat senang dan menyambut gembira. Karena terkadang, tamu wisatawan yang

menginap di *homestay* memberi uangtip dengan jumlah tertentu atas suatu pelayanan yang diberikan oleh pemilik *homestay*.

Sejak berdirinya *homestay* Desa Wisata Batulayang, masyarakat merasakan langsung perubahan yang terjadi khususnya pada perekonomian mereka. Perubahan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Wisata Batulayang meningkat, yang semula penghasilan mereka Rp. 1.000.000 sampai dengan Rp. 2.000.000 per bulan, kini mereka mendapat tambahan ekonomi yang didapat dari *homestay* mereka berjumlah Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 800.000. Bermula hanya beberapa *homestay* berdiri, kini terdapat 43 *homestay* yang berada di Desa Wisata Batulayang, masyarakat juga berlomba-lomba untuk memperbaiki dan memperbagus *homestay* mereka agar lebih banyak menarik tamu wisatawan yang datang, sehingga mereka merasa nyaman ketika menginap di *homestay* tersebut.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa *homestay* Desa Wisata Batulayang menjadi roda penggerak ekonomi yang dirasakan langsung oleh masyarakat Desa Wisata Batulayang. Pengelola *homestay* memberdayakan sumber daya manusia dengan cara memperkerjakan masyarakat lokal sebagai pengelola desa wisata batulayang dan pengelola *homestay*.

Pemilik *homestay* menyadari bahwa kegiatan dari adanya *homestay* membawa dampak positif bagi peningkatan kapasitas serta pendapatan para pemilik *homestay*. Para pemilik *homestay* memahami pentingnya pengelolaan *homestay* dari mulai menerima wisatawan, melayani wisatawan sampai dengan mengajak wisatawan untuk dapat terlibat langsung aktivitas keseharian pemilik *homestay*. Perubahan yang terjadi berikutnya adalah pada pengetahuan mereka. Sebagian masyarakat yang belum mengetahui pengelolaan *homestay* bagaimana, kini mereka lebih tahu dan lebih banyak belajar komunikasi agar dapat berinteraksi pada tamu wisatawan yang berkunjung. *Homestay* berkaitan erat dengan proses interaksi sosial budaya masyarakat. Hal inilah yang sesuai dengan komunitas menurut Tantan Hermansah yang secara teoritis merupakan kelompok masyarakat yang di dalamnya memiliki nilai-nilai bersama yang diyakini. Nilai-nilai inilah yang kemudian merekatkan mereka. Untuk menumbuhkannya, pendamping dan kader harus meyakinkan dan membangun kepercayaan. (Hermansah, 2016: 177-178). Interaksi sosial budaya tersebut menjadi suatu identitas dan ciri khas tersendiri bagi *homestay* Desa Wisata Batulayang sebagai akomodasi pariwisata. *Homestay* juga berperan sebagai sarana wisatawan untuk dapat mempelajari secara langsung adat istiadat dan budaya masyarakat lokal. Hal ini menjadi potensi utama yang harus dipertahankan oleh masyarakat lokal sebagai destinasi pariwisata yang berkelanjutan.

Masyarakat Desa Wisata Batulayang memanfaatkan peluang pariwisata yang ada, untuk membuat ekonomi mereka meningkat. Keadaan seperti ini membuat pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Batulayang lebih berdaya, karena semakin banyak pengunjung yang datang untuk

berwisata semakin banyak pula pemasukan yang masyarakat dapatkan.

Pengembangan

Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari kegiatan ekonomi yang ada di Desa Wisata Batulayang, yaitu produksi, konsumsi dan distribusi. Sebagaimana sesuai dengan hasil penelitian bahwa Desa Wisata Batulayang mengalami kemajuan yaitu pada bidang *homestay* yang memajukan perekonomian masyarakat. Suwanto (1997 dalam Arjana, 2016: 160), mengemukakan bahwa kontribusi pariwisata penting untuk perekonomian sebuah negara yang mampu menciptakan lapangan kerja baru baik di negara sedang berkembang maupun yang sudah maju. Pariwisata sebagai sebuah aktivitas campuran untuk memenuhi permintaan akan jasa dan produk di sektor lain, seperti makanan, cenderamata dan sebagainya. Pariwisata yang maju di banyak negara akan terjadi permintaan yang meningkat atas akomodasi dan infrastruktur lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Desa Wisata Batulayang diketahui bahwa pendapatan para pemilik *homestay* meningkat ketika ada wisatawan yang datang untuk menginap di *homestay* tersebut. Selain penghasilan yang didapat dari *homestay*, masyarakat Desa Wisata Batulayang juga melakukan usaha dengan cara produk yang dihasilkan dapat terjual dan mendapat penghasilan. Secara keseluruhan para pemilik *homestay* Desa Wisata Batulayang telah menerapkan ilmu-ilmu yang telah diberikan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor dan Universitas Podomoro. Hal ini terlihat bahwa keadaan *homestay* berada dalam keadaan bersih, memiliki berbagai macam sarana yang standar untuk *homestay*, serta memiliki fasilitas yang sesuai dengan standarisasi *homestay*.

Para pelaku pariwisata perlu memahami konsep pembangunan berwawasan kependudukan agar semua orang yang terlibat dalam pariwisata tidak mengalami marginalisasi atau eksploitasi, melainkan semua mendapat hak secara proporsional sesuai kewajiban atau tugas yang harus dikerjakan. Konsep pembangunan pariwisata berwawasan kependudukan ini juga bertujuan agar penduduk atau masyarakat yang berada di sekitar obyek wisata tidak menjadi penonton melainkan ikut menikmati hingar bingarnya wisata melalui komunikasi, informasi dan edukasi agar bisa berpartisipasi dalam dinamika pariwisata.

Pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat adalah mengajak masyarakat untuk melahirkan kemandirian dalam hidup mereka dan terbebas dari ketidakberdayaan dan kemiskinan. Pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat dapat dikatakan berhasil apabila masyarakat mampu menjangkau faktor-faktor produksi untuk menambah nilai guna barang atau jasa dan mendapat tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

PENUTUP

Keberadaan *homestay* Desa Wisata Batulayang menghasilkan cara pandang berbeda dari masyarakat terhadap sektor pariwisata. Hal ini didasari pada potensi alam Desa Wisata Batulayang yang menarik untuk dijadikan destinasi pariwisata. Keadaan seperti ini membuat masyarakat untuk bergerak memanfaatkan potensi pariwisata sebagai sumber pendapatan mereka. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pemberdayaan ekonomi melalui *homestay* Desa Wisata Batulayang, dapat disimpulkan:

1. Masyarakat Desa Wisata Batulayang memanfaatkan peluang pariwisata untuk membuat ekonomimereka meningkat. Keadaan seperti ini membuat Desa Wisata Batulayang menjadi berdaya, karena semakin banyak pengunjung yang datang untuk berwisata semakin banyak pula pemasukan yang masyarakat dapatkan.
2. Terdapat transformasi peningkatan kesejahteraan dari mata pencaharian utama ke mata pencaharian tambahan dan kemudian terjadi *shifting* (pergantian) pada pendapatan utama masyarakat Desa Wisata Batulayang yang tadinya *homestay* dijadikan sebagai pemasukan tambahan, sekarang *homestay* menjadi pendapatan inti tanpa meninggalkan mata pencaharian sebelumnya.
3. Pendapatan dari *homestay* yang diterima masyarakat Desa Wisata Batulayang sangat membantu untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Apabila wisatawan yang datang berkunjung ramai, masyarakat akan mendapat lebih banyak pemasukan dari para wisatawan dan masyarakat menyambut gembira dengan kedatangan wisatawan. Karena terkadang, tamu wisatawan yang menginap di *homestay* memberi uang tip dengan jumlah tertentu atas suatu pelayanan yang diberikan oleh pemilik *homestay*.
4. Pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat adalah mengajak masyarakat untuk melahirkan kemandirian dalam hidup mereka dan terbebas dari ketidakberdayaan. Pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat dapat dikatakan berhasil apabila masyarakat mampu menjangkau tambahan penghasilan pendapatan perekonomian mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
5. Proses pemberdayaan ekonomi berbasis pariwisata pada dasarnya berbasis pada pemberdayaan yang melibatkan masyarakat yang bertujuan untuk terciptanya partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola desa wisata yang mandiri. Partisipasi masyarakat di Desa Wisata Batulayang sangat aktif dalam kegiatan sosial dan juga kegiatan pariwisata. Mereka memahami bahwa pariwisata adalah sumber potensi pendapatan yang besar bila dikelola dan

dimanfaatkan dengan baik, sehingga akan menjadi pariwisata yang berkelanjutan di masyarakat.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat bahwa terdapat implikasi terhadap pemberdayaan ekonomiberbasis pariwisata melalui *homestay* Desa Wisata Batulayang. Adapun hal yang berimplikasi menurut peneliti adalah:

1. Bagi masyarakat Desa Wisata Batulayang, pemberdayaan ekonomi melalui *homestay* sudah berjalan dengan baik. Dengan menjaga komunikasi antar masyarakat dan keterlibatan partisipasi aktif masyarakat.
2. Keterlibatan aktif dan kerjasama yang dilakukan masyarakat Desa Wisata Batulayang dengan mitra kelembagaan lain sudah berjalan dengan baik, sehingga mampu membentuk sinergitas yang baik dalam rangka pemberdayaan masyarakat.
3. Bagi masyarakat Desa Wisata Batulayang, adanya pemberdayaan ekonomi melalui *homestay* dan keterlibatan partisipasi aktif masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dan timbul kesadaran dalam menjaga lingkungan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran. Adapun saran dalam penelitian

ini antara lain:

1. Usaha akomodasi pariwisata berupa *homestay* agar terus selalu meningkatkan kualitas pelayanan dan menjaga keseimbangan harga kamar dan paket wisata yang terjangkau. Dengan menjaga kualitas dan kestabilan harga, maka diharapkan hal ini dapat semakin menarik jumlah wisatawan yang akan berkunjung ke Desa Wisata Batulayang.
2. *Homestay* berkaitan erat dengan proses interaksi sosial budaya masyarakat. Interaksi sosial budaya tersebut menjadi suatu identitas dan ciri khas tersendiri bagi *homestay* Desa Wisata Batulayang sebagai akomodasi pariwisata. *Homestay* juga berperan sebagai sarana wisatawan untuk dapat mempelajari secara langsung adat istiadat dan budaya masyarakat lokal. Hal ini menjadi potensi utama yang harus dipertahankan oleh masyarakat lokal sebagai destinasi pariwisata yang berkelanjutan.\

Kemampuan pengelola dan pengurus desa wisata batulayang termasuk pemilik *homestay* berasal dari warga yang berdomisili di Desa Batulayang. Pengelola *homestay* mempromosikan *homestay* dan desa wisata melalui *platform* media agar menarik para wisatawan untuk datang berkunjung ke Desa Wisata Batulayang.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Isbandi Rukminto. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*.

Depok: FISIP UI Press.

A.J, Muljadi. 2016. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Cet. 5. Jakarta: Rajawali Pers.

A.J, Muljadi dan Andri Warman. 2016. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Edisi-2. Cet-5. Jakarta: Rajawali

Pers. Arjana, I Gusti Bagus. 2016. *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Cet. 2. Jakarta: Rajawali Pers.

Hermansah, Tantan. 2016. *Memberdayakan Masyarakat dengan Mengaplikasikan Pendekatan Transformasi-Komunitas- Institutionalisi*. Ciputat: UIN Jakarta Press.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasdian, Fredian Tonny. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Priasukmana, S, dan Mulyadin, RM. 2001. *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi*

Daerah. Info Sosial Ekonomi. Vol 2. Nomor 1.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika

Aditama. Usman, Sunyoto. 2008. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta:

Pustaka Belajar. Zulkarnain, Wildan.. *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan*.

Cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara.